

EFIKASI DIRI AKADEMIK SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MEYONTEK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ya'lu Wala Yu'laa¹, Miftakhul Jannah², Diana Rahmasari³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25121685027@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 16/10/2026; Direvisi: 22/10/2026; Diterbitkan: 30/10/2026

ABSTRAK

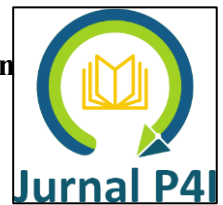
Perilaku menyontek masih menjadi persoalan integritas akademik pada jenjang sekolah menengah atas, sementara temuan mengenai peran efikasi diri terhadap perilaku tersebut belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menguji efikasi diri akademik sebagai prediktor perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif potong lintang. Partisipan berjumlah 85 siswa kelas XII jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Trenggalek yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Efikasi diri diukur menggunakan adaptasi *General Self-Efficacy Scale* yang terdiri atas 10 butir ($\alpha = 0,880$), sedangkan perilaku menyontek diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan tiga dimensi menyontek menurut Cizek yang terdiri atas 17 butir ($\alpha = 0,820$) setelah melalui uji validitas isi dan seleksi butir. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memprediksi perilaku menyontek secara positif dan signifikan ($b = 0,238$; $\beta = 0,226$; $p = 0,037$) dengan kontribusi sebesar 5,1%. Arah hubungan tersebut berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang melaporkan hubungan negatif. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa hubungan tersebut lemah dan rentan terhadap skor ekstrem sehingga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri yang tinggi tidak dengan sendirinya mencegah siswa menyontek apabila tidak disertai penguatan nilai kejujuran akademik. Sekolah perlu memadukan penguatan efikasi diri dengan pembinaan integritas akademik dan pengawasan ujian yang konsisten.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Integritas Akademik, Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Atas.*

ABSTRACT

Cheating remains an academic integrity problem at the senior high school level, while findings on the role of self-efficacy in this behavior remain inconsistent. This study aimed to examine academic self-efficacy as a predictor of cheating behavior among senior high school students. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional correlational-predictive design. Participants were 85 twelfth-grade social science students at a public senior high school in Trenggalek Regency, Indonesia, recruited through total sampling. Self-efficacy was measured using an adapted version of the General Self-Efficacy Scale consisting of 10 items ($\alpha = .880$), whereas cheating behavior was measured using a scale developed from Cizek's three dimensions of cheating consisting of 17 items ($\alpha = .820$) after content validation and item selection. Data were analyzed using simple linear regression after the assumptions of normality, linearity, and homoscedasticity were met. The results showed that self-efficacy positively and significantly predicted cheating behavior ($b = 0.238$; $\beta = 0.226$; $p = .037$), accounting for 5.1% of its variance. This direction differs from most previous studies, which reported a negative





relationship. Sensitivity analyses indicated that the relationship was weak and sensitive to extreme scores; therefore, it should be interpreted with caution. The findings suggest that high self-confidence does not automatically prevent students from cheating when it is not accompanied by the internalization of academic honesty. Schools need to combine the strengthening of self-efficacy with academic integrity education and consistent examination supervision.

Keywords: *Academic Integrity, Cheating Behavior, General Self-Efficacy, Senior High School Students.*

PENDAHULUAN

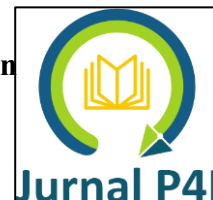
Perilaku menyontek masih menjadi persoalan integritas akademik pada jenjang sekolah menengah atas karena dapat menyebabkan hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan ujian, tetapi juga melibatkan pertimbangan moral, persepsi, dan motivasi yang memengaruhi keputusan siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Waltzer dan Dahl (2023) menjelaskan bahwa keputusan siswa untuk menyontek berkaitan dengan cara mereka mempersepsikan, mengevaluasi, dan memaknai tindakan tersebut. Selain itu, Zhang (2024) menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku dan orientasi individualisme-kolektivisme relevan dalam menjelaskan kecurangan akademik. Dengan demikian, perilaku menyontek perlu dikaji tidak hanya dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari faktor psikologis yang berkaitan dengan keputusan siswa ketika menghadapi tuntutan akademik.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan mencapai tujuan pembelajaran. Anitasari et al. (2021) mengkaji keterkaitan efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring, sedangkan Putri dan Harahap (2025) meneliti hubungan efikasi diri dengan ketidakjujuran akademik pada siswa sekolah menengah atas. Kedua konteks tersebut menunjukkan relevansi efikasi diri sebagai variabel psikologis yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai kecurangan akademik. Meskipun demikian, efikasi diri umum perlu dibedakan dari efikasi diri akademik karena keyakinan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan tidak selalu mencerminkan keyakinannya dalam menyelesaikan tuntutan akademik secara mandiri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial lainnya. Krou et al. (2021), melalui meta-analisis mengenai motivasi berprestasi dan ketidakjujuran akademik, memberikan gambaran mengenai keterkaitan karakteristik motivasional dengan perilaku tersebut. Fadillah et al. (2022) mengkaji efikasi diri dan konformitas teman sebaya sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku menyontek siswa akuntansi, sedangkan Sahin et al. (2024) menelaah konformitas teman sebaya dengan mempertimbangkan peran moderasi orientasi tujuan dan efikasi diri. Temuan dari berbagai konteks tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan interaksi antara faktor individual dan lingkungan sosial ketika menjelaskan perilaku menyontek. Oleh karena itu, hubungan efikasi diri dengan kecurangan akademik perlu diuji secara empiris dengan memperhatikan karakteristik partisipan, konteks penelitian, serta konstruk yang digunakan dalam pengukuran.

Secara teoretis, efikasi diri yang tinggi tidak serta-merta menjamin perilaku akademik yang jujur karena keyakinan terhadap kemampuan diri berbeda dari penilaian individu



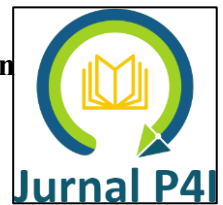


mengenai tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu. Zhang (2024) menunjukkan relevansi persepsi kendali perilaku dalam menjelaskan kecurangan akademik, sedangkan Lestari et al. (2022) mengkaji perilaku menyontek dalam konteks pesantren dengan mempertimbangkan efikasi diri, religiositas, dan integritas akademik. Selain itu, Abdulghani (2026) menempatkan efikasi diri dan pengorganisasian diri sebagai prediktor sikap terhadap kecurangan dalam ujian daring melalui perspektif pembelajaran yang diatur secara mandiri. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa kecurangan akademik dapat dikaji melalui sejumlah mekanisme psikologis yang saling berkaitan. Namun, apabila penelitian hanya mengukur efikasi diri umum dan perilaku menyontek, penjelasan mengenai peran persepsi kendali, religiositas, maupun regulasi diri perlu ditempatkan sebagai landasan teoretis, bukan sebagai mekanisme yang telah dibuktikan secara langsung oleh penelitian ini.

Kesenjangan penelitian terletak pada perlunya pengujian lebih lanjut mengenai hubungan efikasi diri dan perilaku menyontek dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa serta konteks akademik. Fritz et al. (2023), melalui meta-analisis mengenai tujuan berprestasi dan ketidakjujuran akademik, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan orientasi tujuan dalam memahami perilaku tersebut. Sementara itu, Chang et al. (2026) meneliti upaya mengurangi kecurangan akademik melalui intervensi pola pikir bertumbuh, sehingga memberikan perspektif tambahan mengenai kemungkinan pengembangan pendekatan pencegahan. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas beragam faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik, pengujian pada konteks siswa kelas XII di sebuah SMA negeri di Kabupaten Trenggalek tetap relevan untuk memperoleh bukti empiris yang sesuai dengan karakteristik lingkungan penelitian. Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut juga menunjukkan adanya laporan berulang mengenai perilaku menyontek, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menjadi dasar kontekstual untuk menguji keterkaitan efikasi diri dengan perilaku menyontek tanpa mengasumsikan bahwa hubungan yang ditemukan di konteks lain akan berlaku dengan arah dan kekuatan yang sama.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji kemampuan prediktif efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas XII di sebuah SMA negeri di Kabupaten Trenggalek serta mengestimasi besarnya kontribusi prediktifnya. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian hubungan kedua variabel dalam konteks sekolah yang diteliti dan pelaporan ukuran efek untuk memperjelas kekuatan hubungan yang ditemukan. Juwita et al. (2026) mengkaji peran efikasi diri akademik dan kontrol diri terhadap kecurangan akademik, sedangkan temuan Putri dan Harahap (2025) memberikan konteks pembandingan mengenai hubungan efikasi diri dan ketidakjujuran akademik pada siswa sekolah menengah atas. Kedua penelitian tersebut mendukung relevansi pengujian efikasi diri dalam konteks pendidikan, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan untuk menyesuaikan interpretasi dengan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, penggunaan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) lebih merepresentasikan efikasi diri umum daripada efikasi diri akademik secara khusus. Oleh karena itu, penelitian mengajukan hipotesis tidak berarah bahwa efikasi diri memprediksi perilaku menyontek secara signifikan, tanpa menetapkan arah positif atau negatif sejak awal, sehingga hasilnya diharapkan dapat memperjelas arah dan besarnya hubungan prediktif sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan instrumen efikasi diri akademik yang lebih spesifik.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif potong lintang karena bertujuan menguji kemampuan prediktif efikasi diri terhadap perilaku menyontek serta mengestimasi besarnya kontribusi prediktif tersebut pada satu periode pengukuran. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada sebuah SMA negeri terakreditasi A di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah 85 siswa. Pemilihan siswa kelas XII IPS didasarkan pada posisi mereka sebagai siswa tingkat akhir yang menghadapi tuntutan evaluasi akademik serta adanya laporan guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku menyontek di sekolah tersebut. Sampel ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu melibatkan seluruh anggota populasi yang telah ditetapkan sebagai partisipan penelitian, sehingga diperoleh 85 siswa dari tiga kelas XII IPS. Pengumpulan data dilaksanakan pada 14 Oktober 2024 hingga 15 Januari 2025 menggunakan kuesioner daring yang dibagikan di ruang kelas dengan pendampingan guru bimbingan dan konseling setelah memperoleh izin sekolah, sedangkan partisipasi dilakukan secara sukarela dan identitas lengkap siswa tidak dicantumkan; oleh karena itu, hasil penelitian dibatasi pada konteks partisipan tersebut dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMA.

Efikasi diri diukur menggunakan adaptasi *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang terdiri atas 10 butir favorabel dengan empat pilihan jawaban berskor 1–4, sedangkan perilaku menyontek diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan tiga dimensi Cizek (1999), yaitu memberi, mengambil, atau menerima informasi dari orang lain; menggunakan materi atau informasi yang dilarang; serta menghindari atau memanfaatkan proses pengujian. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar penyusunan butir untuk merepresentasikan berbagai bentuk perilaku menyontek, dengan rancangan awal sebanyak 20 butir yang terdiri atas 15 butir favorabel dan 5 butir unfavorabel, serta pembalikan skor pada butir unfavorabel agar skor yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan perilaku menyontek yang lebih tinggi. Validitas isi skala perilaku menyontek dinilai oleh tiga dosen psikologi menggunakan koefisien Aiken's V, kemudian seleksi butir empiris dilakukan melalui korelasi butir-total dengan batas (r)-tabel 0,213; dua butir dengan koefisien di bawah batas tersebut dikeluarkan sehingga tersisa 17 butir, sedangkan seluruh butir GSES memenuhi kriteria seleksi. Reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha dan menghasilkan nilai 0,880 untuk GSES serta 0,820 untuk skala perilaku menyontek, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik, tetapi penilaian kualitas instrumen tetap perlu mempertimbangkan kesesuaian konstruk dan bukti validitasnya; selanjutnya, data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui analisis deskriptif, uji normalitas residual, linearitas, heteroskedastisitas, regresi linear sederhana, perhitungan (R^2) dan (f^2), serta analisis sensitivitas dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif variabel efikasi diri dan perilaku menyontek disajikan pada Tabel 1. Penelitian melibatkan 85 siswa dengan skor efikasi diri yang diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dan skor perilaku menyontek yang dihitung berdasarkan 17 butir yang memenuhi kriteria seleksi. Rerata empiris efikasi diri adalah 32,32 ($SD = 5,98$), lebih tinggi daripada rerata hipotetik sebesar 25,00. Sebaliknya, rerata empiris perilaku menyontek adalah 38,28 ($SD = 6,30$), lebih rendah daripada rerata hipotetik sebesar 42,50.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Efikasi Diri dan Perilaku Menyontek

Variabel	Jumlah butir	Min.	Maks.	M	SD	μ	σ
Efikasi diri (GSES)	10	10	40	32,32	5,98	25,00	5,00
Perilaku menyontek	17	23	56	38,28	6,30	42,50	8,50

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rerata efikasi diri berada di atas rerata hipotetik, sedangkan rerata perilaku menyontek berada di bawahnya. Skor efikasi diri mencakup seluruh rentang skor teoretis, yaitu 10–40, sementara skor perilaku menyontek yang teramati berkisar antara 23 dan 56. Distribusi skor efikasi diri menunjukkan kemencengan negatif (*skewness* = $-1,11$), sedangkan distribusi skor perilaku menyontek relatif lebih simetris (*skewness* = $0,44$). Statistik deskriptif ini menggambarkan sebaran skor pada sampel penelitian, tetapi belum menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel.

Kategorisasi skor berdasarkan norma hipotetik disajikan pada Tabel 2. Pengelompokan efikasi diri menggunakan batas kategori rendah untuk skor di bawah 20, sedang untuk skor 20–30, dan tinggi untuk skor di atas 30. Pada variabel perilaku menyontek, kategori rendah ditetapkan untuk skor di bawah 34, sedang untuk skor 34–51, dan tinggi untuk skor di atas 51. Batas kategori tersebut ditentukan berdasarkan rerata dan simpangan baku hipotetik masing-masing skala, bukan berdasarkan pembagian jumlah partisipan secara merata.

Tabel 2. Kategorisasi Efikasi Diri dan Perilaku Menyontek

Kategori	Kriteria efikasi diri	f	%	Kriteria perilaku menyontek	f	%
Rendah	$X < 20$	3	3,5	$X < 34$	17	20,0
Sedang	$20 \leq X \leq 30$	29	34,1	$34 \leq X \leq 51$	66	77,6
Tinggi	$X > 30$	53	62,4	$X > 51$	2	2,4
Jumlah	—	85	100,0	—	85	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki efikasi diri tinggi, yaitu 53 siswa (62,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 29 siswa (34,1%) dan kategori rendah sebanyak 3 siswa (3,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik. Sementara itu, perilaku menyontek didominasi kategori sedang sebanyak 66 siswa (77,6%), diikuti kategori rendah sebanyak 17 siswa (20,0%) dan kategori tinggi sebanyak 2 siswa (2,4%). Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku menyontek masih ditemukan pada sebagian besar siswa meskipun efikasi diri mereka cenderung tinggi. Namun, hubungan antara kedua variabel tersebut perlu dibuktikan melalui analisis statistik lebih lanjut.

Hasil pengujian asumsi regresi disajikan pada Tabel 3. Normalitas residual diperiksa menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk, sedangkan heteroskedastisitas diperiksa menggunakan uji Glejser. Untuk linearitas, komponen *linearity* dan *deviation from linearity* dilaporkan secara terpisah agar kedua hasil tersebut dapat dinilai secara tepat. Pengujian ini digunakan untuk mengevaluasi asumsi model, bukan untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan antarvariabel.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Regresi

Pengujian	Statistik	df	p	Keterangan
Normalitas residual (Kolmogorov–Smirnov)	D = 0,063	—	> 0,200	Tidak signifikan
Normalitas residual (Shapiro–Wilk)	W = 0,980	—	0,216	Tidak signifikan
Komponen linearitas (<i>linearity</i>)	F = 4,129	(1, 64)	0,046	Signifikan
Penyimpangan dari linearitas (<i>deviation from linearity</i>)	F = 0,661	(19, 64)	0,842	Tidak signifikan
Heteroskedastisitas (Glejser)	t = 1,305	—	0,196	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Kolmogorov–Smirnov ($D = 0,063$; $p > 0,200$) dan Shapiro–Wilk ($W = 0,980$; $p = 0,216$) tidak menunjukkan penyimpangan normalitas residual yang signifikan. Pada pengujian linearitas, komponen *linearity* menunjukkan hasil signifikan, $F(1, 64) = 4,129$; $p = 0,046$, yang mengindikasikan adanya komponen hubungan linear antara efikasi diri dan perilaku menyontek. Sementara itu, komponen *deviation from linearity* tidak signifikan, $F(19, 64) = 0,661$; $p = 0,842$, sehingga tidak ditemukan bukti statistik yang signifikan mengenai penyimpangan hubungan dari pola linear. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut mendukung penggunaan model regresi linear sederhana. Uji Glejser juga tidak signifikan ($t = 1,305$; $p = 0,196$), sehingga tidak ditemukan bukti heteroskedastisitas berdasarkan pengujian tersebut.

Hasil regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 4. Analisis dilakukan untuk menguji hubungan prediktif skor efikasi diri dengan skor perilaku menyontek pada 85 partisipan. Koefisien regresi untuk efikasi diri bernilai positif sebesar 0,238, dengan koefisien terstandar $\beta = 0,226$. Hasil uji koefisien menunjukkan $p = 0,037$, sedangkan interval kepercayaan 95% untuk koefisien regresi berada pada rentang 0,014 hingga 0,462.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek

Prediktor	B	SE	β	t	p	IK 95% untuk B
Konstanta	30,582	3,701	—	8,264	< 0,001	[23,222; 37,942]
Efikasi diri	0,238	0,113	0,226	2,116	0,037	[0,014; 0,462]

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor efikasi diri memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan secara statistik dengan skor perilaku menyontek pada model utama, $B = 0,238$; $t(83) = 2,116$; $p = 0,037$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 30,582 + 0,238X$, yang berarti kenaikan satu poin skor efikasi diri berkaitan dengan kenaikan prediksi skor perilaku menyontek sebesar 0,238 poin dalam model ini. Nilai $R^2 = 0,051$ menunjukkan bahwa model menjelaskan 5,1% variasi skor perilaku menyontek dalam sampel, sedangkan 94,9% variasi tidak dijelaskan oleh model tersebut. Nilai $f^2 = 0,054$ juga menunjukkan ukuran efek yang kecil, sehingga hasil ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan yang kuat atau sebagai bukti bahwa faktor lain tertentu menyebabkan sisa variasi tersebut.

Ketahanan hasil diperiksa melalui beberapa analisis sensitivitas, sebagaimana dirangkum pada Tabel 5. Pemeriksaan mencakup korelasi Spearman sebagai analisis alternatif berbasis peringkat, estimasi ulang setelah mengeluarkan tiga partisipan dengan skor efikasi diri di bawah 20, serta penggunaan kembali skala perilaku menyontek versi 19 butir. Batas skor di bawah 20 mengikuti kriteria kategori efikasi diri rendah yang telah ditetapkan pada Tabel 3, sehingga pengeluaran partisipan tersebut merupakan pemeriksaan sensitivitas berdasarkan kategori skor, bukan bukti bahwa mereka merupakan pencilan statistik. Perbandingan skala 17 dan 19 butir digunakan untuk memeriksa apakah hasil berubah ketika dua butir yang sebelumnya tidak lolos seleksi empiris disertakan kembali.

Tabel 5. Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis	n	Koefisien	p
Model utama (skala 17 butir)	85	$b = 0,238$	0,037
Korelasi Spearman	85	$\rho = 0,150$	0,170
Tanpa partisipan dengan skor efikasi diri < 20	82	$b = 0,174$	0,217
Skala perilaku menyontek 19 butir	85	$b = 0,201$	0,072

Tabel 5 memperlihatkan bahwa arah koefisien tetap positif pada seluruh spesifikasi analisis, tetapi signifikansi statistik tidak bertahan pada analisis sensitivitas. Korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang tidak signifikan ($\rho = 0,150$; $p = 0,170$), begitu pula analisis tanpa tiga partisipan yang memiliki skor efikasi diri di bawah 20 ($b = 0,174$; $p = 0,217$). Penggunaan skala perilaku menyontek 19 butir juga tidak menghasilkan koefisien yang signifikan pada taraf 0,05 ($b = 0,201$; $p = 0,072$). Dengan demikian, hasil regresi utama perlu diperlakukan sebagai indikasi awal yang ketahanannya masih terbatas, bukan sebagai bukti yang konsisten pada seluruh spesifikasi analisis.

Sebagai pemeriksaan deskriptif tambahan, skor perilaku menyontek dibandingkan menurut kategori efikasi diri pada Tabel 6. Kategorisasi efikasi diri menggunakan batas yang sama seperti pada Tabel 2, yaitu rendah untuk skor di bawah 20, sedang untuk skor 20–30, dan tinggi untuk skor di atas 30. Perbandingan ini digunakan untuk menggambarkan rerata perilaku menyontek pada masing-masing kelompok dan tidak menggantikan analisis regresi. Perbedaan rerata antara kelompok efikasi diri sedang dan tinggi juga diuji menggunakan uji t Welch.

Tabel 6. Perilaku Menyontek Berdasarkan Kategori Efikasi Diri

Kategori efikasi diri	Kriteria skor	n	M perilaku menyontek	SD perilaku menyontek	Menyontek rendah (f)	Menyontek sedang (f)	Menyontek tinggi (f)
Rendah	$X < 20$	3	32,67	8,39	1	2	0
Sedang	$20 \leq X \leq 30$	29	38,34	5,44	4	24	1
Tinggi	$X > 30$	53	38,57	6,60	12	40	1

Tabel 6 menunjukkan bahwa rerata perilaku menyontek pada kelompok efikasi diri sedang ($M = 38,34$; $SD = 5,44$) dan tinggi ($M = 38,57$; $SD = 6,60$) relatif serupa. Uji t Welch



tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $t(67,66) = -0,163$; $p = 0,871$. Sebaliknya, kelompok efikasi diri rendah memiliki rerata perilaku menyontek paling rendah ($M = 32,67$), tetapi hanya terdiri atas tiga siswa sehingga rerata kelompok tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Secara deskriptif, pola ini sejalan dengan hasil analisis sensitivitas yang menunjukkan bahwa signifikansi model utama tidak bertahan ketika ketiga partisipan dengan skor efikasi diri di bawah 20 dikeluarkan.

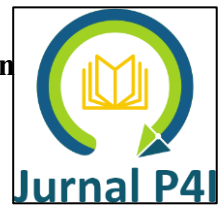
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki efikasi diri pada kategori tinggi, sedangkan perilaku menyontek sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil pengujian asumsi tidak menunjukkan penyimpangan normalitas residual, penyimpangan dari linearitas yang signifikan, maupun bukti heteroskedastisitas berdasarkan pengujian yang dilakukan. Pada model regresi utama, efikasi diri menunjukkan hubungan prediktif positif yang signifikan dengan perilaku menyontek, tetapi kemampuan penjelasan model relatif kecil, dengan nilai R^2 sebesar 0,051. Temuan tersebut belum menunjukkan kestabilan signifikansi karena analisis sensitivitas menghasilkan hubungan yang tidak signifikan pada seluruh spesifikasi alternatif yang diuji. Selain itu, perbandingan berdasarkan kategori menunjukkan bahwa rerata perilaku menyontek pada kelompok efikasi diri sedang dan tinggi relatif serupa, sedangkan kelompok efikasi diri rendah hanya terdiri atas tiga partisipan. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan indikasi awal mengenai hubungan statistik antara efikasi diri dan perilaku menyontek, tetapi kekuatan serta kestabilan hubungan tersebut masih perlu diperiksa melalui penelitian lanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menguji efikasi diri sebagai prediktor perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah atas serta mengidentifikasi besarnya kontribusi prediktif variabel tersebut. Hasil regresi menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku menyontek ($b = 0,238$; $\beta = 0,226$; $p = 0,037$), tetapi kontribusinya relatif kecil, yaitu sebesar 5,1% ($R^2 = 0,051$). Temuan ini menunjukkan bahwa skor efikasi diri yang lebih tinggi dalam sampel penelitian berkaitan dengan skor perilaku menyontek yang lebih tinggi, meskipun hubungan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Arah hubungan ini berbeda dari temuan Armanyous dan Paparo (2025), yang menunjukkan bahwa efikasi diri regulasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan intensi menyontek akademik yang lebih rendah. Sementara itu, Intishar et al. (2024) menemukan bahwa efikasi diri akademik secara keseluruhan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketidakjujuran akademik, meskipun aspek efikasi sosial menunjukkan kontribusi positif yang signifikan. Dengan demikian, tujuan penelitian telah terjawab melalui ditemukannya hubungan prediktif positif dalam model utama, tetapi kekuatan dan kestabilan temuan tersebut perlu dipertimbangkan sebelum ditarik menjadi kesimpulan yang lebih luas.

Perbedaan arah temuan dengan penelitian terdahulu dapat ditelaah melalui teori efikasi diri Bandura (1977), yang menempatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai faktor yang memengaruhi pilihan tindakan, usaha, dan ketekunan ketika menghadapi hambatan. Efikasi diri yang tinggi tidak secara otomatis menentukan bahwa individu akan memilih strategi yang jujur, sebab keyakinan terhadap kemampuan diri perlu dibedakan dari nilai, tujuan, dan strategi yang digunakan untuk mencapai hasil. Berdia et al. (2025) menemukan bahwa efikasi diri akademik berhubungan negatif dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa keperawatan, sedangkan Permatasari et al. (2021) melaporkan bahwa hubungan efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA tidak signifikan secara statistik, meskipun arah korelasinya negatif. Perbedaan hasil tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan efikasi diri





dengan perilaku menyontek mungkin dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik partisipan, dan cara efikasi diri diukur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak serta-merta membantah teori efikasi diri, tetapi menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri saja belum cukup untuk menjelaskan arah perilaku akademik tanpa mempertimbangkan faktor lain.

Salah satu penjelasan yang perlu diperhatikan adalah karakteristik instrumen efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang diadaptasi dari *General Self-Efficacy Scale* (GSES) mengukur keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi berbagai situasi dan hambatan, bukan secara khusus keyakinan siswa dalam memahami materi, mempersiapkan ujian, atau menyelesaikan tugas akademik secara mandiri (Soetjipto et al., 2023). Karakteristik tersebut penting karena efikasi diri umum berbeda dari efikasi diri akademik yang secara khusus berkaitan dengan tuntutan pembelajaran (van Zyl et al., 2022). Selain itu, Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan intensi dan perilaku ketidakjujuran akademik. Namun, penelitian ini tidak mengukur persepsi kendali atas tindakan menyontek secara langsung, sehingga penjelasan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi merasa lebih mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui masih merupakan kemungkinan teoretis yang perlu diuji, bukan kesimpulan empiris dari penelitian ini.

Kemungkinan lain berkaitan dengan cara siswa menggunakan keyakinan diri ketika menghadapi tuntutan akademik. Apabila siswa kurang mempersiapkan diri dan kemudian menghadapi soal yang sulit, sebagian siswa mungkin memilih strategi yang tidak jujur meskipun memiliki keyakinan diri yang relatif tinggi. Fida et al. (2022) menunjukkan bahwa pelepasan kendali moral (*moral disengagement*), khususnya pada tingkat implisit, berkaitan dengan perilaku menyontek yang benar-benar dilakukan, sehingga pemahaman moral tidak selalu tercermin secara konsisten dalam tindakan. Selain itu, Zhao et al. (2022), melalui meta-analisis, menemukan bahwa persepsi mengenai perilaku menyontek teman sebaya berkaitan secara signifikan dengan kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses regulasi moral dan lingkungan sosial patut dipertimbangkan sebagai faktor yang mungkin menyertai hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek, meskipun kedua faktor tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Besarnya kontribusi prediktif sebesar 5,1% menunjukkan bahwa efikasi diri hanya menjelaskan sebagian kecil variasi perilaku menyontek pada partisipan penelitian ini. Hasil analisis sensitivitas memperkuat perlunya kehati-hatian karena hubungan yang signifikan pada model utama tidak lagi signifikan ketika dianalisis menggunakan korelasi Spearman, ketika tiga partisipan dengan skor efikasi diri di bawah 20 dikeluarkan, maupun ketika skala perilaku menyontek menggunakan 19 butir. Selain itu, rerata perilaku menyontek pada kelompok efikasi diri sedang dan tinggi hampir sama, sehingga hasil kategorisasi belum menunjukkan pola peningkatan perilaku menyontek yang konsisten pada setiap kenaikan kategori efikasi diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ketidakjujuran akademik berkaitan dengan beragam faktor, termasuk persepsi terhadap perilaku menyontek, motivasi, pelepasan kendali moral, dan kontrol diri (Sirca & Billen, 2024; Barnayha et al., 2025). Dengan demikian, hubungan positif dalam model utama lebih tepat dipandang sebagai indikasi awal yang memerlukan replikasi, bukan sebagai bukti kuat bahwa peningkatan efikasi diri akan meningkatkan perilaku menyontek.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan menyontek tidak cukup dilakukan hanya dengan meningkatkan keyakinan diri siswa, tetapi juga perlu mengarahkan keyakinan tersebut pada strategi belajar yang mandiri dan perilaku yang





berintegritas. Marksteiner et al. (2021) menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang menekankan perkembangan kemampuan individu berkaitan dengan lebih rendahnya frekuensi menyontek pada ujian tertulis dan pengerjaan tugas. Sementara itu, Suralaga et al. (2021) menemukan bahwa regulasi diri moral memediasi hubungan orientasi tujuan berprestasi dengan integritas akademik. Kedua temuan tersebut menegaskan pentingnya lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi serta kemampuan siswa mengatur perilakunya sesuai dengan nilai moral dalam upaya mendukung integritas akademik. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan layanan mengenai integritas akademik, pengelolaan persiapan ujian, dan keterampilan menolak ajakan menyontek, sementara guru mata pelajaran dapat memperkuat penilaian yang menekankan pemahaman serta umpan balik terhadap proses belajar. Meskipun demikian, penerapan implikasi tersebut perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian, yaitu penggunaan instrumen efikasi diri umum, pengambilan data dari satu sekolah dan satu jurusan, desain potong lintang, serta ketidakstabilan hasil pada analisis sensitivitas. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan instrumen efikasi diri akademik yang spesifik, melibatkan sampel yang lebih luas, dan menguji faktor seperti orientasi tujuan, kontrol diri, serta persepsi kendali perilaku agar hubungan antara efikasi diri dan perilaku menyontek dapat dijelaskan secara lebih tepat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XII IPS di sekolah yang diteliti, dengan koefisien regresi sebesar 0,238 dan nilai signifikansi 0,037. Temuan ini menunjukkan bahwa skor efikasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan skor perilaku menyontek yang lebih tinggi dalam model regresi utama. Namun, kontribusi prediktif efikasi diri hanya sebesar 5,1%, sehingga kemampuannya dalam menjelaskan variasi perilaku menyontek tergolong kecil. Hasil analisis sensitivitas yang tidak lagi signifikan menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum konsisten pada berbagai spesifikasi analisis. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji kemampuan prediktif efikasi diri telah tercapai, tetapi temuan ini perlu dipahami sebagai indikasi awal dan bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan mengintegrasikan penguatan efikasi diri dengan pembinaan integritas akademik, pengembangan regulasi diri, dan pembiasaan perilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran maupun evaluasi. Guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran dapat memberikan pendampingan dalam mempersiapkan ujian, mengelola kesulitan belajar, dan mengembangkan strategi belajar mandiri yang sesuai dengan prinsip kejujuran akademik. Sekolah juga perlu menerapkan aturan dan pengawasan ujian secara konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung integritas akademik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen efikasi diri akademik yang lebih spesifik, melibatkan sampel dari berbagai sekolah, serta mempertimbangkan faktor lain seperti kontrol diri, orientasi tujuan, dan pengaruh teman sebaya. Langkah tersebut diharapkan dapat memperjelas hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek serta menghasilkan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan strategi pencegahan kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulghani, R. (2026). Self-organization and self-efficacy as predictors of cheating attitudes in online exams: A self-regulated learning perspective. *International Journal of Educational Methodology*, 12(1), 37–49. <https://doi.org/10.12973/ijem.12.1.37>





- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37661>
- Armanyous, C., & Paparo, J. (2025). The influence of trait mindfulness and self-regulatory efficacy on academic cheating intention. *Journal of Academic Ethics*, 23, 825–848. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09559-y>
- Barnayha, R. A., et al. (2025). Lack of self-control and online academic dishonesty in an extended TPB model: A PLS-SEM approach. *Psychology in the Schools*, 62(1), 354–372. <https://doi.org/10.1002/pits.23328>
- Berdida, D. J. E., Grande, R. A. N., Mohamed, A. M., Al-Moteri, M., Alshamrani, R. A. H., & Alanezi, N. A. (2025). Nursing students' test anxiety and academic self-efficacy, dishonesty and performance: A structural equation model. *Nurse Education Today*, 153, Article 106804. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2025.106804>
- Chang, S., Bao, Y., Zhang, C., Xu, M., Huang, Y., & Xin, S. (2026). Reducing academic cheating through growth mindset: An intervention study and a mechanism analysis. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1684354. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1684354>
- Fadillah, R., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2022). The effect of self efficacy and peer conformity on cheating behavior of student accounting SMK Negeri in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0101.04>
- Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., Tramontano, C., Dentale, F., Barbaranelli, C., & Rollero, C. (2022). The implicit component of moral disengagement: Applying the relational responding task to investigate its relationship with cheating behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(1), 78–94. <https://doi.org/10.1177/0146167220984293>
- Fritz, T., González Cruz, H., Janke, S., & Daumiller, M. (2023). Elucidating the associations between achievement goals and academic dishonesty: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), Article 33. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09753-1>
- Intishar, I. N., Ampuni, S., & Buwono, S. B. S. (2024). Academic dishonesty in online learning during the COVID-19 pandemic: The role of gender, moral self-concept, and academic self-efficacy. *Jurnal Psikologi*, 51(2), 120–230. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90823>
- Juwita, V. A., Wijaya, A. C., & Ernawati, L. (2026). Menyontek atau tidak, keputusan di tanganku: Peran efikasi diri akademik dan kontrol diri terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 10(2), 117–135. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v10i2.70163>
- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2021). Achievement motivation and academic dishonesty: A meta-analytic investigation. *Educational Psychology Review*, 33(2), 427–458. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Lestari, W. I., Latifa, R., & Rahmah, M. (2022). Academic cheating in pesantren: How self efficacy, religiosity, and academic integrity predict academic cheating. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.24701>
- Liu, X. J., Wu, Y. T., Veloo, P. K., & Supramaniam, M. (2022). Using extended TPB models to predict dishonest academic behaviors of undergraduates in a Chinese public university. *SAGE Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221140391>





- Marksteiner, T., Nishen, A. K., & Dickhäuser, O. (2021). Students' perception of teachers' reference norm orientation and cheating in the classroom. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 614199. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.614199>
- Permatasari, R. T., Yudiani, E., & Utami, F. T. (2021). Hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri I Tanjung Batu. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 448–460. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i4.11933>
- Putri, T. A., & Harahap, D. P. (2025). The correlation between self-efficacy and academic dishonesty among senior high school students. *Indonesian Counseling and Psychology*, 6(1), 138–148. <https://doi.org/10.24114/icp.v6i1.71810>
- Sahin, A., Sugiyo, & Sunawan. (2024). Peer conformity and academic cheating: The moderating role of goal orientation and self-efficacy. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 159–172. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art10>
- Sirca, C. L., & Billen, E. (2024). Predicting academic dishonesty: The role of psychopathic traits, perception of academic dishonesty, moral disengagement and motivation. *Journal of Academic Ethics*, 22, 489–503. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09506-x>
- Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 259–274. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024>
- Suralaga, F., Azkiyah, S. N., Dhowi, B., Nisa, Y. F., & Rahmawati, Y. (2021). The role of moral self-regulation in mediating the effect of goal orientation on academic integrity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 687–701. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5720>
- van Zyl, L. E., Klibert, J., Shankland, R., See-To, E. W. K., & Rothmann, S. (2022). The General Academic Self-Efficacy Scale: Psychometric properties, longitudinal invariance, and criterion validity. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 40(6), 777–789. <https://doi.org/10.1177/07342829221097174>
- Waltzer, T., & Dahl, A. (2023). Why do students cheat? Perceptions, evaluations, and motivations. *Ethics & Behavior*, 33(2), 130–150. <https://doi.org/10.1080/10508422.2022.2026775>
- Waltzer, T., DeBernardi, F. C., & Dahl, A. (2023). Student and teacher views on cheating in high school: Perceptions, evaluations, and decisions. *Journal of Research on Adolescence*, 33(1), 108–126. <https://doi.org/10.1111/jora.12784>
- Zhang, Y. (2024). Academic cheating as planned behavior: The effects of perceived behavioral control and individualism-collectivism orientations. *Higher Education*, 87(3), 567–590. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01024-w>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36, Article 100455. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>

